

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam menentukan arah kebijakan sosial politik suatu negara demokrasi seperti Indonesia ialah suatu hal yang seharusnya ada dan dipertahankan. Sebab untuk menentukan satu kebijakan penting di negara demokrasi seperti Indonesia tidak bisa diputuskan hanya karena desakan kepentingan dari segelintir orang saja tetapi merupakan hasil dari desakan akan kebutuhan atau kepentingan bersama segenap masyarakat. Sistem demokrasi yang memberi pesan bahwa kuasa itu mestinya beranjak dari masyarakat lapisan paling bawah, sangat memungkinkan bahwa suara-suara rakyat kecil itu penting untuk didengarkan. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan untuk menjamin bahwa setiap kebijakan di negara Indonesia beranjak dari desakan akan kebutuhan dan kebaikan bersama, yaitu ketika setiap orang diberi ruang untuk berpendapat dan menyatakan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat. Diberi ruang untuk berpendapat merupakan salah satu hak asasi manusia yang perlu dijamin dan dijunjung tinggi. Terkait hal ini di negara Indonesia yang tercinta ini memiliki hukum atau aturan khusus untuk melindungi hak dari setiap warga negara dalam menyampaikan pendapatnya. Namun tidak dapat dimungkiri bahwa dalam proses penerapannya masih terlihat kurang maksimal sebab begitu banyak tindakan dari aparat pemerintah yang membungkam suara-suara kritis masyarakat kecil. Setiap warga negara yang menyampaikan kritikan terhadap pemerintah pasti akan mendapat ganjaran yakni penindasan dan tekanan yang berujung pada pembungkaman secara total yang membuat warga negara tidak berani berbicara lagi. Kebebasan berpendapat yang menjadi salah satu hak dasar warga negara Indonesia sebagai negara demokrasi akhirnya dipasung dan tidak dihargai sebagai bagian yang melekat dalam diri setiap pribadi. Memang tetap ada dari antara warga negara yang punya mental kuat untuk tetap bersuara di tengah penindasan dan tekanan tetapi posisinya dipastikan tidak baik-baik saja sebab pemerintah dengan segala kekuasaan dan wewenang yang dimilikinya bisa saja

menghantui setiap pergerakan para aktivis yang berani bersuara tentang kebenaran.

Terkait kenyataan tersebut, ketiga cerpen karya Eka Kurniawan yang berjudul *Peter Pan*, *Corat-Coret di Toilet* dan *Gerilya Kota*, telah melukiskan dari sudut pandang sastra tentang bagaimana buruknya sikap pemerintah Indonesia dalam menanggapi suara-suara kritis masyarakatnya. Ketiga cerpen ini bukan sekadar cerita pendek biasa tetapi di dalamnya terkandung banyak sindiran dan kritikan tajam terhadap situasi kebebasan berpendapat di Indonesia pada masa sebelum reformasi dan setelah reformasi. Melalui karakter masing-masing tokoh dari ketiga cerpen tersebut, Eka Kurniawan menampilkan bagaimana praktik kebebasan berpendapat itu berlangsung dalam kehidupan masing-masing warga negara dan bagaimana cara pemerintah serta para aparat negara menanggapi. Dari ketiga cerpen tersebut dapat dipahami bahwa rakyat kecil yang diwakili oleh para aktivis, menyampaikan apa yang menjadi keresahan dan kegelisahan masyarakat terhadap perilaku pemerintah yang tampak tidak adil dan tidak lagi berpihak pada kepentingan bersama. Ada banyak cara yang dilakukan oleh para aktivis agar suara-suara rakyat kecil dapat tersampaikan tetapi sungguh menyedihkan, pemerintah melalui tangan-tangan kejam para aparat kepolisian dan tentara, malah menanggapi dengan kekerasan dan intimidasi. Para aktivis menulis dan membacakan tuntutan-tuntutan untuk dilakukannya perubahan, menyebarkan selebaran-selebaran berisi seruan untuk dilakukannya aksi demonstrasi, membentuk organisasi-organisasi perubahan, dan turun ke jalan-jalan untuk berdemonstrasi. Semua hal ini dilakukan semata-mata karena masyarakat sudah muak dengan perilaku tamak para pejabat pemerintahan. Mereka berkata secara jujur dan penuh keberanian meskipun mereka memperoleh kekerasan dan penindasan dari para aparat negara.

Dalam cerpen *Peter Pan* ditampilkan salah seorang tokoh yang bernama Peter Pan sebagai tokoh utama yang dengan penuh keberanian bersuara untuk kepentingan bersama. Ia menyampaikan kebenaran secara jujur dan berani di tengah tekanan dan intimidasi pejabat pemerintah. Pada akhirnya ia ditangkap, dibungkam mulutnya, dan dihilangkan oleh para anggota militer suruhan sang

presiden. Dalam cerpen *Corat-Coret di Toilet* ditampilkan para aktivis mahasiswa yang dengan penuh kejujuran dan keberanian menyampaikan pendapatnya di dinding toilet. Berulang kali mereka mendapat tekanan dari pihak-pihak yang pro pemerintah dan berulang kali tulisan-tulisan di dinding toilet itu dihapus tetapi mereka tetap menulis kembali tuntutan-tuntutan dan ungakpan ketidakpercayaan pada kinerja pemerintah. Sedangkan dalam cerpen *Gerilya Kota* ditampilkan tokoh yang bernama Samiran yang dengan gigih bersaksi dan beraksi demi kepentingan bersama. Ia tanpa takut menyebarkan selebaran berisi tuntutan agar sang presiden diktator segera diturunkan. Namun, nasib Samiran berujung dengan tidak beruntung karena ia kemudian dicari oleh para aparat kepolisian dan tentara untuk ditangkap dan dibunuh.

Melihat kenyataan hidup para tokoh dalam ketiga cerpen tersebut, tampak bahwa kuasa dalam satu negara demokrasi seperti Indonesia bekerja dengan tidak semestinya. Adanya aksi penindasan dan intimidasi terhadap tokoh-tokoh aktivis, menjadikan kuasa itu tidak lagi bekerja secara positif dan membangun. Kuasa mengarah ke hal-hal yang negatif dan mematikan kebebasan masing-masing pribadi. Berkenaan dengan hal ini Michel Foucault seorang filsuf Prancis yang punya sudut pandang khusus tentang bagaimana seharusnya kuasa itu bekerja, mengkritik keras perilaku represif dan intimidasi terhadap sesama manusia. Baginya kuasa itu bukanlah alasan untuk dilakukannya tindakan menindas dan menekan. Sebab kuasa itu bersifat positif dan berdaya transformatif ke arah yang lebih baik dan mewujudkan pada kebaikan bersama. Kuasa pada hakikatnya tidak melekat pada lembaga-lembaga tertentu termasuk lembaga pemerintahan tetapi kuasa itu tersebar dalam relasi dan kehidupan bersama di tengah masyarakat. Kuasa juga beranjak dari lapisan masyarakat paling bawah termasuk orang-orang kecil dan terpinggirkan. Oleh karena kuasa itu tersebar dan berada dalam dinamika di tengah masyarakat, maka kuasa itu memungkinkan terjadinya resistensi terhadap perilaku-perilaku ketidakadilan, penindasan dan intimidasi. Tokoh-tokoh dalam ketiga cerpen, yakni Peter Pan, para aktivis mahasiswa, dan Samiran telah menampilkan bahwa praktik kebebasan berpendapat yang mereka lakukan merupakan bentuk tindakan resistensi terhadap model kekuasaan yang sewenang-wenang dan merugikan hak asasi manusia. Para tokoh dalam cerita

yang secara jujur dan berani mengungkapkan kebenaran, juga punya kaitan erat dengan pandangan Michel Foucault tentang *parrhesia* (menyatakan kebenaran). Proses menyatakan kebenaran dengan penuh kejujuran dan keberanian yang dilakukan oleh para tokoh dalam ketiga cerpen tersebut hendak menjelaskan bahwa mereka menyadari akan suatu pesan penting bahwa pemerintah bukanlah pemegang kunci yang menentukan kebenaran universal. Sebab kebenaran adalah produk kuasa yang terbentuk melalui proses diskursus dan dialog. Tokoh-tokoh dalam ketiga cerpen telah tampil sebagai penutur kebenaran atau bisa disebut sebagai *parrhesiast*.

Jadi, kesimpulan yang bisa dibuat ialah bahwa konsep kebebasan berpendapat yang dilakukan oleh tokoh Peter Pan, para aktivis mahasiswa, dan Samiran dalam ketiga cerpen merupakan bentuk manifestasi dari relasi kuasa yang ada di tengah masyarakat. Di tengah tekanan dan penindasan yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan, para aktivis tetap berani bersuara dan siap menanggung segala risikonya. Melalui tinjauan gagasan kuasa milik Michel Foucault yang menyatakan bahwa kuasa pada hakikatnya tidak melekat pada orang-orang tertentu atau lembaga-lembaga tertentu, sebenarnya menjadi alasan lahirnya tindakan resistensi yang dilakukan para tokoh dalam ketiga cerpen. Tindakan resistensi menjadi sangat penting karena hanya dengan itu proses tukar pikiran yang mengarah kepada kebaikan bersama dapat terjadi. Keberanian untuk menyatakan kebenaran dan menghindari sikap diam terhadap segala bentuk ketidakadilan adalah sikap yang mestinya dipegang teguh oleh segenap warga negara.

5.2 Saran

Pertama, kepada para mahasiswa dan mahasiswi di Indonesia. Pemikiran atau pandangan Michel Foucault tentang kuasa dan tiga cerpen karya Eka Kurniawan yang diangkat dalam penelitian ini sangat penting untuk dibaca dan didalami oleh siapa saja terlebih khusus oleh kaum-kaum intelektual yang bergelut di bidang akademik seperti mahasiswa dan mahasiswi. Sebab kisah dalam ketiga cerpen dan gagasan Foucault tentang kuasa, akan selalu aktual dalam kehidupan umat manusia Indonesia. Melalui kisah dalam ketiga cerpen, para

mahasiswa dan mahasiswi disarankan agar selalu menjadi garda terdepan untuk membela hak-hak rakyat kecil. Bersikap cekatan, cerdas dan cermat dalam melihat segala situasi sosial politik bangsa adalah suatu keharusan yang perlu dimiliki. Keberanian dan kejujuran untuk menyuarakan kebenaran demi kebaikan bersama di tengah dunia yang dilanda oleh banyaknya praktik manipulasi demi kepentingan pribadi, sangat penting untuk dimiliki oleh para mahasiswa dan mahasiswi. Para mahasiswa dan mahasiswi juga diajak untuk mendalami gagasan kuasa milik Michel Foucault dan sekurang-kurangnya dapat menerapkannya dalam kehidupan setiap hari.

Kedua, kepada segenap masyarakat Indonesia. Segenap masyarakat Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menentukan ke mana arah bangsa ini akan bergerak. Oleh karenanya segenap masyarakat Indonesia dipanggil untuk menjadi *parrhesiast* atau penutur kebenaran. Sebagai penutur kebenaran, segenap masyarakat diajak untuk memiliki keberanian, kejujuran dan kesiapan menanggung segala risiko. Karakter tokoh-tokoh utama dalam tiga cerpen sebetulnya dapat menjadi inspirasi bagi segenap masyarakat Indonesia. Segala bentuk tindakan menindas dan menekan yang dilakukan oleh pihak pemerintah yang berkuasa mestinya dilawan dan tidak membiarkannya terjadi begitu saja. Tindakan resistensi seorang *parrhesiast* sejati pada hakikatnya tidak dilakukan melalui tindakan-tindakan kerusuhan tetapi melalui dialog dan proses diskursus.

Ketiga, kepada pihak pemerintah. Pemerintah mestinya menyadari bahwa mereka bukanlah pemegang tunggal dan penentu kebenaran universal. Kesiapan untuk mendengarkan aspirasi-aspirasi rakyat kecil adalah keutamaan yang mesti dimiliki oleh para pejabat pemerintah. Pihak pemerintah mesti menyadari bahwa kuasa itu pada dasarnya berada di mana-mana dan bekerja secara positif serta berdaya transformatif demi kebaikan bersama. Tindakan menindas dan menekan rakyat kecil adalah bentuk kejahatan luar biasa yang tidak dapat dinormalisasi. Para anggota militer bukanlah alat yang bisa diatur sedemikian rupa untuk menyerang dan membunuh rakyat kecil yang kritis. Membuka ruang untuk dilakukannya dialog dan diskusi bersama segenap warga negara mestinya terus diperhatikan.

Keempat, untuk kampus Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero). Kampus IFTK Ledalero adalah rumah intelektual dan rumah kebijaksanaan di mana setiap orang di dalamnya sama-sama berjuang untuk menimba dan mendalami arti penting dari kebenaran dan pengetahuan. Segenap *civitas academica* mestinya diberi ruang yang nyaman untuk mengekspresikan dirinya ke arah yang positif dan transformatif. Segala bentuk praktik ketidakadilan entah di ranah umum kehidupan bermasyarakat dan bernegara maupun dalam kehidupan di lingkungan kampus mestinya secara jujur dan berani dibicarakan. Dalam hal ini setiap orang dipanggil untuk menjadi *parrhesiast*. Spirit para tokoh utama dalam ketiga cerpen dan gagasan kuasa Michel Foucault dapat menjadi inspirasi untuk diterapkan dalam kehidupan kampus. Perpustakaan IFTK Ledalero juga memiliki beberapa referensi yang dapat dibaca demi menunjang pemahaman para *civitas academica* tentang gagasan-gagasan penting Michel Foucault dan karya-karya sastra Eka Kurniawan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Agus Suparno, Basuki. *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: Penerbit PT Kompas Media Nusantara, 2012.
- Amir Piliang, Yasraf dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Aurora, 2018.
- Arifin, Chairul. *Kehendak Untuk Berkuasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987.
- Asnawi, Ahmad. *Sejarah Para Filsuf Dunia*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2014.
- Baso, Ahmad. *Islam Pasca-Kolonial; Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*. Bandung: Mizan, 2004.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Edisi keenam 2019.
- Budha Kusumandaru, Ken. *Karl Marx, Revolusi, dan Sosialisme: Sanggahan Terhadap Franz Magnis-Suseno*. Yogyakarta: INSIST Press, 2003.
- Cooper, Barry. *Michel Foucault: An Introduction to the Study of His Thought: Studies in Religion and Society Vol. 2*. New York: The Edwin Mellen Press, 1981.
- Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cetakan 3, 1994.
- Datus, Acry Deo. *Filsafat Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Distiana, Emita. *Masa Reformasi*. Kalimantan Barat: Penerbit Derwati Press, 2018.
- Djoko Damono, Sapardi. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1983.
- Dosi, Eduardus. *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Dreyfus, Hubert dan Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. Alan Sheridan. New York: Vintage Book, 1977.

- . *Kegilaan dan Peradaban*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).
- . *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- . *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, Collin Gordon (Ed). New York: Pantheon Books, 1980.
- . *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002).
- . *The History of Sexuality Vol I: An Introduction*. New York: Vintage Book, 1990.
- . *The History of Sexuality Volume 2: The Use of Pleasure*, terj. Robert Hurley. New York: Vintage Books, 1990.
- Hardiman, F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- . *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- . *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Imron Al-Ma'ruf, Ali. dan Farida Nugrahani. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017.
- Joko Suyono, Seno. *Tubuh Yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. terj Achmad Fedyani Saifudin. Jakarta: Obor, 2009.
- J. A, Denny. *Jatuhnya Soeharto dan Transisi Demokrasi Indonesia*. Jakarta: Inspirasi.co, 2006.
- Kali, Ampy. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Kebung, Konrad. *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan Mengeni Etika*. Jakarta: Obor, 1997.

- , *Michel Foucault: The Government Of Self And Others*. Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher, 2023.
- , *Michel Foucault: Diskursus, Kuasa, dan Kritik Institusi*. Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher, 2021.
- , *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008.
- , *Michel Foucault: Toolbox dan Disiplin Berpikir (Tema-Tema Pemikiran Foucault dan Aplikasi Kontekstual)*. Surabaya: Penerbit Cerdas Pustaka, 2021.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Kridalaksana, Harimurti. *Mogin-Ferdinand de Saussure, Peletak Dasar Strukturalisme Dan Linguistik Modern* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Kurniawan, Eka. *Lelaki Harimau*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- , *Corat-Coret di Toilet*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Cetakan kesembilan 2024.
- Lash, Scott. *Sosiologi Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*, terj. A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungan Jawab*. Jakarta: Idayu press, 1977.
- Miller, James. *The Passion of Michel Foucault*. New York: Simon & Schuster Building, 1993.
- Mills, Sara. *Michel Foucault*. London: Routledge, 2003.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhamad Taufik. Yogyakarta: Juxtapose research and publication study club dan kreasi wacana, 2003.
- Smart, Barry. *Michel Foucault*. London and New York: Routledge, 1985.

- Sulastris, Euis dkk. *Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Syamsidar dkk. *Tantangan Dalam Menjaga Kebebasan Berpendapat Di Era Digital*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Tanuredjo, Budiman. *Pasung Kebebasan: Menelisik Kelahiran UU Unjuk Rasa*. Jakarta: ELSAM, 1999.
- Wibisana, Teddy dkk. *ALDERA: Potret Gerakan Politik Kaum Muda 1993-1999*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2022.
- Wiradnyana, Ketut. *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Zaprul Khan. *Filsafat Ilmu. Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.

Artikel

- Adlin, Alfathri. "Michel Foucault: Kuasa/Pengetahuan, (Rezim) Kebenaran, *Parrhesia*", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1:1 (Bandung: Oktober 2016):13-26.
- Afif Muhtar, Alvin dan Miftakhul Rohman, "Media Dalam Kehidupan Masyarakat", *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4:3 (Maluku: Desember 2023): 2976-2985.
- Citra Anugrahanto, Nino. "Hentikan Tindakan Represif, Perjuangkan Kepentingan Rakyat", *Kompas*, 31 Agustus 2025: 1.
- Kebung, Konrad. "Michel Foucault: *Parrhesia (Truth-Telling)* dan *Care Of The Self*", *Jurnal DISKURSUS*, 17:1 (April 2018): 1-29.
- Leksono, Karlina. "Berakhirnya Manusia dan Kebangkrutan Ilmu-Ilmu", dalam *Basis* No. 01-02, Januari-Februari 2002: 22-31.
- Mughis Mudhoffir, Abdil. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik" *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 18:1 (Jakarta: Januari 2013): 75-100.
- Nursidik, Ihsan. "'Redaksi Yth': Negara Dalam Panoptikon", dalam *Kompas*, 19 Januari 2026: 6.

Perawati, Nepa dkk. “Analisis Bahasa Kiasan Dalam Kumpulan Cerpen *Corat-Coret di Toilet* Karya Eka Kurniawan”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7:3 (Maret 2018): 1-13.

Manuskrip

Kleden, Leo. “Filsafat Manusia”. Bahan Kuliah Program Studi Ilmu Filsafat. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2023.